

## PENDEKATAN SISTEMATIS DALAM KEPEMIMPINAN DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENDIDIKAN: KAJIAN LITERATUR

Agustina Rahmi<sup>1</sup>, Nor Fitriatun<sup>2</sup>, Herawati<sup>3</sup>  
Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
Email: [fitriemyuu57@gmail.com](mailto:fitriemyuu57@gmail.com), [hrawatiera@gmail.com](mailto:hrawatiera@gmail.com)

### Keywords

*Leadership,  
Systematic  
Approach, Decision-  
Making*

*Kepemimpinan,  
Pendekatan  
Sistematis,  
Pengambilan  
Keputusan.*

### Abstrak

*Educational leadership, from a general perspective, extends beyond conventional managerial approaches. Leadership in education plays a strategic role in determining the direction and quality of the teaching and learning process. In facing the complexity of educational challenges, leaders must possess the ability to make decisions carefully, objectively, and responsibly. This study aims to explore leadership, decision-making, and educational implications through a systematic literature review. The research employs a qualitative approach using systematic literature review techniques. Data sources were obtained from reputable academic publications within the 2017–2024 timeframe. The findings indicate that key strategies for improving decision quality and school management effectiveness include systematic approaches involving logical analysis, data utilization, stakeholder engagement, and continuous evaluation.*

*Kepemimpinan pendidikan dalam perspektif umum yang melampaui pendekatan manajerial konvensional. Kepemimpinan dalam dunia Pendidikan memegang peranan strategis dalam menentukan arah dan kualitas proses belajar mengajar, dalam menghadapi kompleksitas permasalahan Pendidikan, dibutuhkan kemampuan pemimpin untuk mengambil Keputusan secara cermat, objektif, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan implikasi pendidikan melalui kajian literatur sistematis. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik systematic literature review. Sumber data diperoleh dari publikasi akademik bereputasi dalam rentang waktu 2017-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang penting untuk meningkatkan kualitas keputusan dan efektivitas manajemen sekolah adalah Pendekatan sistematis yang melibatkan analisis logis, penggunaan data, pelibatan stakeholder, dan evaluasi berkelanjutan.*

## 1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah terjemahan dari kata leadership yang berasal dari kata leader. Pemimpin (leader) adalah orang yang memimpin, sedangkan pimpinan merupakan jabatannya. Fiedler berpendapat, "Leader as the individual in the group

given the task of directing and coordinating task relevant group activities". Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin adalah anggota kelompok yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan kinerja dalam rangka mencapai tujuan. Mengelola pendidikan bukanlah persoalan mudah, dibutuhkan pemikiran dan analisis mendalam agar pendidikan yang dilaksanakan tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Burns menambahkan lebih lanjut bahwa kepemimpinan dilakukan dengan memobilisasi sumber daya institusional, politis, psikologis dan sumber – sumber lainnya untuk membangkitkan melibatkan dan memenuhi motivasi pengikutnya. (Gary Yulk, 2010) Sehingga, dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dan memandu individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan melibatkan berbagai keterampilan dan kualitas yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk menginspirasi, mengarahkan, dan membimbing anggota tim atau organisasi menuju visi dan misi yang ditetapkan (Dr. Agustina Rahmi, M.Pd., Dr. Jarkawi, M.MPd). Peran pemimpin pendidikan menjadi sangat penting untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Pemimpin pendidikan sebagai top leader dalam sebuah institusi pendidikan dituntut dapat merumuskan dan mengkomunikasikan visi dan misi yang jelas dalam memajukan pendidikan. Peran pemimpin pendidikan menjadi semakin kompleks. Pemimpin pendidikan menjadi motor penggerak terjadinya proses perubahan dalam institusi pendidikan dengan memberikan kepercayaan dan wewenang kepada seluruh personel institusi pendidikan.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dalam sebuah institusi pendidikan akan sangat terlihat gaya kepemimpinan yang dijalankan serta strategi yang ditanamkan dalam upaya menggerakkan semua warga sekolah terhadap sosialisasi program pendidikan maupun relasi guru-siswa yang dikembangkan. Kepemimpinan tidak dapat lepas dari adanya peran serta pengikut. Tanpa adanya peran serta pengikut yang tinggi akan menjadikan program pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik. Kepala sekolah yang berhasil, yaitu tercapainya tujuan sekolah, serta tujuan dari para individu yang ada di dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dalam mengembangkan sekolah penting bagi suatu sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan sehingga dalam menjalankan fungsinya, sekolah memerlukan pengambilan keputusan yang efektif. Keputusan adalah proses penelusuran masalah yang berawal dari latar belakang

masalah, identifikasi masalah hingga kepada terbentuknya kesimpulan atau rekomendasi. Rekomendasi itulah yang selanjutnya dipakai dan digunakan sebagai pedoman basis dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, begitu besarnya pengaruh yang akan terjadi jika seandainya rekomendasi yang dihasilkan tersebut terdapat kekeliruan atau adanya kesalahan-kesalahan yang tersembunyi karena faktor ketidakhati-hatian dalam melakukan pengkajian masalah. Oleh karena itu sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah dalam mengambil keputusan harus benar-benar teliti, mulai dari mengidentifikasi masalah, analisis situasi, perumusan alternatif Solusi, pemilihan keputusan terbaik, pelaksanaan keputusan, hingga evaluasi terhadap dampak keputusan tersebut, sehingga akan menjadi pemimpin yang efektif, karena kepemimpinan yang efektif dalam Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, terutama Ketika didukung oleh proses pengambilan Keputusan yang partisipatif dan berbasis data, hal ini sejalan dengan pandangan (Robbins & Judge, 2017) yang menyatakan bahwa pengambilan Keputusan yang baik adalah hasil dari proses berfikir logis dan terstruktur, bukan hanya berdasarkan intuisi semata.

Dalam rangka mewujudkan kualitas pendidikan yang baik tersebut diperlukan adanya seorang pemimpin ideal yang mampu mengkoordinir sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal (Mumtaz dkk., 2023). Pemimpin dalam pendidikan memiliki beberapa peran yang fundamental seperti merencanakan, mengelola, memerintah dan memberikan pengaruh terhadap para bawahannya (Mumtaz dkk., 2023). Berbagai peran tersebut penting dalam mengoptimalkan proses pendidikan. Apabila seorang pemimpin tersebut tidak menjalankan tugasnya dengan ideal, maka proses pendidikan tidak akan terlaksana secara optimal. Dimana hal tersebut berdampak negatif kepada pengembangan potensi peserta didik. Oleh sebab itu maka diperlukannya seorang pemimpin dalam pendidikan yang ideal demi terwujudnya pendidikan yang optimal tersebut. Mengingat penting adanya seorang pemimpin pendidikan yang ideal, diperlukan sebuah konsep yang mendeskripsikan bagaimana kriteria pemimpin yang ideal tersebut. Hal tersebut diperlukan sebagai tolak ukur yang menjadi parameter penilaian terhadap seorang pemimpin pendidikan dengan menggunakan pendekatan sistematis, pemimpin pendidikan dapat membuat

keputusan yang lebih efektif dan efisien, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa hal tersebut maka tujuan utama dari penelitian ini ialah berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana kriteria pendekatan sistematis pemimpin dalam pengambilan keputusan pendidikan yang ideal dalam perspektif umum. Adanya kriteria-kriteria tersebut akan menjadi sebuah wawasan dan juga acuan kepada para pemimpin di bidang pendidikan untuk menjadi pemimpin yang ideal sehingga bisa memaksimalkan proses pendidikan yang akan mereka laksanakan dengan lebih baik. Kebaruan pada penelitian ini yang membuatnya berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu seperti (Ahmad, 2020; Hayati dkk., 2023; Jannah dkk., 2021).

Melalui artikel ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya pendekatan sistematis dalam kepemimpinan Pendidikan, serta mendorong praktik pengambilan keputusan yang lebih reflektif, rasional dan bertanggung jawab.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Kepemimpinan Pendidikan**

Kepemimpinan merupakan suatu usaha karena ingin mencapai tujuan organisasi atau kelompok, dan bisa saja selaras atau strategi kepemimpinan tidak selaras dengan tujuan organisasi. Tugas pokok seorang pemimpin adalah mengantarkan, mengelompokkan, memberi petunjuk, mendidik, dan membimbing disingkat Enam-M. Agar organisasi dapat mencapai tujuan, anggota kelompok perlu mengikuti jejak pemimpinnya. Cara ini dapat dilaksanakan secara baik jika seorang pemimpin menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Dalam bahasa Inggris, kata pemimpin berasal dari kata leader. Kata leader mengandung makna tugas untuk me-lead anggota di sekitarnya. Sedangkan makna lead adalah:

- a. Loyalty; seorang pemimpin harus mampu membangkitkan rekan kerjanya dan memberikan loyalitasnya dalam kebaikan.
- b. Educate; seorang pemimpin mampu untuk mengedukasi dan mewariskan knowledge pada rekan-rekannya.
- c. Advice; memberikan saran dan nasihat dari permasalahan yang ada.
- d. Discipline; memberikan keteladanan dalam berdisiplin dan menegakkan kedisiplinan dalam setiap aktivitasnya.

Kepemimpinan pendidikan menurut Saunders adalah beberapa tindakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pemimpin pendidikan untuk mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan. Gaya kepemimpinan pendidikan lebih terlihat pada pola-pola yang dikembangkan dalam berbagai kebijakan yang ditempuhnya dalam menjalankan kepemimpinan. Kepala sekolah, guru dan personel sekolah sebagai seorang pemimpin dalam sebuah institusi pendidikan akan sangat terlihat gaya kepemimpinan yang dijalankan serta strategi yang ditanamkan dalam upaya menggerakkan semua warga pendidikan terhadap sosialisasi program pendidikan maupun relasi guru-siswa yang dikembangkan. Kepemimpinan tidak dapat lepas dari adanya peran serta pengikut. Tanpa adanya peran serta pengikut yang tinggi akan menjadikan program pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik, hal ini sejalan dengan pendapat (Leithwood et al, 2004) kepemimpinan Pendidikan yang berarti proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Jadi mempengaruhi orang lain untuk mengikuti gaya kepemimpinan seorang pemimpin itu penting, oleh karena itu penting menerapkan gaya kepemimpinan yang adaptif, transformatif dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu seorang pemimpin harus bisa memotivasi agar apa yang sudah menjadi keputusan dan kesepakatan bisa di jalankan sebagaimana mestinya karena motivasi adalah elemen kunci keberhasilan seorang individu. Ketika calon pemimpin pendidikan atau para pelaku pendidikan tidak memiliki motivasi mereka tidak mungkin untuk belajar atau punya kinerja yang baik.

Konsep kepemimpinan: a) Kepemimpinan adalah suatu daya yang mengalir dengan cara yang tidak diketahui antara pemimpin dan pengikutnya; b) Kepemimpinan juga mewarnai dan diwarnai oleh media, lingkungan, dan iklim tempat ia berfungsi; c) Kepemimpinan menuntut keaktifan dalam bekerja dan bertindak berdasarkan tata aturan yang berlaku; d) Kepemimpinan bekerja menurut prinsip, alat, dan metode yang pasti dan tetap ada aturan main yang harus ditaati oleh seorang pemimpin. Etika kepemimpinan: a) Memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral; b) Fokus kepada keberhasilan organisasi dibanding kepentingan individu; c) Menemukan orang-orang berintegritas dan mengembangkan kepercayaan kepadanya; d) Memelihara, menyatakan dan mengembangkan nilai-nilai positif organisasi kepada masyarakat dan

stakeholder; e) Mengembangkan mekanisme berbeda pendapat; f) Melihat nilai-nilai positif dari sisi atau pengalaman yang lain. Persyaratan moral seorang pemimpin: a) Memiliki karakter dan jati diri; b) Memiliki kemampuan menangani perubahan, ketidakpastian, kekalutan, dan kemenduaan/dualism (double standard) dalam berbagai bidang kehidupan; dan mempunyai visi ke mana suatu organisasi bergerak.

Dr. Agustina Rahmi, M.Pd., dan Dr. Jarkawi, M.MPd dalam bukunya *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi : Teori dan Praktik di Bidang Manajemen dan Pendidikan* menjelaskan bahwa pemimpin yang hebat akan menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Ia bisa mengajak anggota tim untuk bekerja dengan semangat dan komitmen yang tinggi. Kemampuan pemimpin dalam memberikan motivasi dan inspirasi akan berdampak pada kinerja individu atau tim, iklim kerja dan pencapaian tujuan organisasi. Adapun, secara khusus pemimpin yang mampu memberikan inspirasi dan motivasi, yaitu:

- a. Meningkatkan produktivitas. Motivasi yang tinggi akan meningkatkan produktivitas, semangat, dedikasi dan kualitas kerja secara keseluruhan.
- b. Menciptakan tujuan Bersama. Pemimpin yang menginspirasi mampu mengartikulasikan visi dan tujuan yang menarik bagi anggota tim. Hal ini membantu menciptakan visi bersama dan komitmen terhadap pencapaian tujuan organisasi.
- c. Meningkatkan kepuasan kerja. Pemberian motivasi dan inspirasi oleh pemimpin akan menciptakan lingkungan kerja yang positif dan menggairahkan. Anggota tim merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi secara aktif, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan kerja dan keterikatan terhadap organisasi.
- d. Mengatasi tantangan dan hambatan. Pemimpin yang Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi : Teori dan Praktik di Bidang Manajemen dan Pendidikan mampu memberikan motivasi dan inspirasi dapat membantu anggota tim untuk tetap gigih dan mengatasi hambatan dengan optimisme dan ketabahan.
- e. Memperkuat semangat tim: Motivasi dan inspirasi dari pemimpin memperkuat semangat, kebersamaan dan solidaritas tim.
- f. Mendorong inovasi dan kreativitas. Pemimpin yang mampu menciptakan lingkungan yang inspiratif akan mendorong inovasi dan kreativitas yang berkelanjutan.

- g. Mengembangkan potensi individu: Pemimpin yang memberikan dukungan dan motivasi individu membantu anggota tim untuk mengembangkan potensi, kompetensi, kemampuan dan kualitas mereka.
- h. Meningkatkan loyalitas dan retensi anggota: Pemimpin yang mampu memberikan motivasi dan inspirasi cenderung membangun hubungan yang kuat dengan anggota tim. Ini dapat meningkatkan loyalitas karyawan dan mengurangi tingkat pergantian karyawan.
- i. Memperkuat budaya organisasi. Pemimpin yang inspiratif menciptakan dan memperkuat budaya kerja yang positif yang akan memengaruhi perilaku, nilai, dan etika dalam organisasi secara keseluruhan.

### **Pengambilan Keputusan**

Keputusan merupakan suatu pemecahan masalah sebagai suatu hukum situasi yang dilakukan melalui pemilihan satu alternatif dari beberapa alternatif. Pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu cara pemecahan masalah. Pengambilan keputusan sebagai proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai dengan situasi. Jadi pengambilan keputusan menyangkut tentang pilihan atau dalam konteks cara berpikir merupakan perpaduan antara berpikir divergen dan konvergen. Oleh karena itu pengambilan keputusan kata kuncinya adalah pemilihan alternatif dari beberapa alternatif yang membutuhkan metode atau langkah yang efisien.

Proses pengambilan keputusan adalah serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh seseorang dalam usaha memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi kemudian menetapkan berbagai alternatif yang dianggap paling rasional dan sesuai dengan lingkungan organisasi. Proses pengambilan keputusan yang dimaksud dari pengertian ini adalah proses atau kegiatan memilih di antara alternatif tindakan dan melaksanakan keputusan tersebut oleh kepala sekolah untuk mengatasi masalah berdasarkan pertimbangan situasional bahwa keputusan yang diambil adalah keputusan yang terbaik.

Soetopo mengemukakan bahwa proses pembuatan keputusan tidak terjadi secara kebetulan dan asal jadi saja, tetapi melalui proses rasional. Penjelasan tersebut menegaskan pembuatan keputusan merupakan pendekatan yang sistematis

menyangkut pengetahuan tentang hakikat masalah yang dihadapi, pengumpulan fakta dan data yang relevan dengan masalah yang dihadapi, analisis masalah dengan mempergunakan fakta dan data, mencari alternatif pemecahan, menganalisis setiap alternatif sehingga dikemukakan alternatif yang paling rasional, dan penilaian hasil yang dicapai sebagai akibat dari keputusan yang diambil.

Pengambilan keputusan pendidikan adalah proses memilih alternatif terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan pendidikan:

#### Aspek-Aspek Pengambilan Keputusan Pendidikan

- a. Tujuan Pendidikan: Menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, seperti meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan aksesibilitas pendidikan, atau meningkatkan efisiensi pendidikan.
- b. Sumber Daya: Mengidentifikasi sumber daya yang tersedia, seperti anggaran, tenaga kerja, dan fasilitas.
- c. Alternatif: Mengidentifikasi alternatif yang mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti mengembangkan kurikulum baru, meningkatkan kualitas guru, atau meningkatkan infrastruktur pendidikan.
- d. Kriteria: Menetapkan kriteria yang jelas dan objektif untuk mengevaluasi alternatif, seperti biaya, efektivitas, dan keberlanjutan.
- e. Partisipasi: Melibatkan semua pihak yang terkait dalam proses pengambilan keputusan, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.

#### Model Pengambilan Keputusan Pendidikan

- a. Model Rasional: Menggunakan logika dan analisis untuk membuat keputusan.
- b. Model Intuitif: Menggunakan pengalaman dan intuisi untuk membuat keputusan.
- c. Model Partisipatif: Melibatkan semua pihak yang terkait dalam proses pengambilan keputusan.
- d. Model Sistematis: Menggunakan pendekatan sistematis untuk membuat keputusan.

#### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Pendidikan:

- a. Politik: Kebijakan pemerintah dan kepentingan politik dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pendidikan.

- b. **Ekonomi:** Kondisi ekonomi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pendidikan, seperti anggaran dan sumber daya.
- c. **Sosial:** Faktor sosial, seperti budaya dan nilai-nilai, dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pendidikan.
- d. **Teknologi:** Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pendidikan, seperti penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran.

**Dampak Pengambilan Keputusan Pendidikan:**

- a. **Kualitas Pendidikan:** Pengambilan keputusan pendidikan dapat mempengaruhi kualitas pendidikan, seperti meningkatkan atau menurunkan kualitas pendidikan.
- b. **Aksesibilitas Pendidikan:** Pengambilan keputusan pendidikan dapat mempengaruhi aksesibilitas pendidikan, seperti meningkatkan atau menurunkan aksesibilitas pendidikan.
- c. **Efisiensi Pendidikan:** Pengambilan keputusan pendidikan dapat mempengaruhi efisiensi pendidikan, seperti meningkatkan atau menurunkan efisiensi pendidikan.

Dengan memahami aspek-aspek, model, faktor-faktor, dan dampak pengambilan keputusan pendidikan, pemimpin pendidikan dapat membuat keputusan yang lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

**Pendekatan Sistematis**

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani sistem yang artinya: suatu keseluruhan. yang tersusun dari banyak bagian (*whole compounded of several parts*). Di antaranya terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur. Definisi sistem yang lain dikemukakan Hasbullah sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan. Di dalam sistem itu ada tujuan, proses, dan berbagai unsur atau komponen untuk mewujudkannya. Sistem adalah suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan kegiatan atau untuk melakukan sasaran yang tertentu. Pendekatan Sistem yang merupakan jaringan kerja dari prosedur lebih menekankan urutan-urutan operasi di dalam sistem Amiruddin (2023:277). Dikemukakan oleh Ryans, sistem adalah sejumlah elemen (objek, orang, aktivitas, rekaman, informasi dan lain-lain) yang saling berkaitan dengan proses dan struktur secara teratur, dan merupakan satu kesatuan organisasi yang berfungsi untuk mewujudkan hasil yang dapat diamati (dapat dikenal wujudnya)

sehingga tujuan tercapai. Sistem adalah suatu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Suatu sistem pada dasarnya adalah sekelompok unsur yang erat hubungannya antara satu dengan yang lain, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tahapan tertentu. Setiap sistem pasti terdiri dari struktur dan proses. Struktur sistem merupakan unsur-unsur yang membentuk sistem tersebut. Sedangkan proses sistem menjelaskan cara kerja setiap unsur sistem dalam mencapai tujuan sistem. Setiap sistem terdiri dari berbagai sistem yang lebih kecil yang disebut subsistem. Pendekatan sistem menjelaskan sesuatu yang dipandang dari sudut pandang sistem serta berusaha menemukan struktur unsur yang membentuk sistem tersebut. Keberhasilan komponen-komponen yang dipertimbangkan secara bersama sebagai suatu sistem mungkin lebih besar dari pada jumlah keberhasilan setiap komponen yang dipertimbangkan secara terpisah Syukri, Harmuliani and Putra (2023:396). Salah satu pendekatan dalam pengembangan sekolah yang digunakan di berbagai negara adalah pendekatan sistem. Pendekatan sistem dipandang sesuai digunakan karena keberhasilan sekolah ditentukan oleh semua komponen yang ada di dalamnya. Dalam pandangan sistem, komponen sekolah yang tidak berfungsi dengan baik akan mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan sekolah. Secara konseptual pendekatan ini merupakan gabungan antara pendekatan input-output dan pendekatan proses output yang banyak digunakan. Pendekatan input output didasarkan pada anggapan bahwa pendidikan yang unggul dapat diperoleh melalui masukan yang unggul. Dengan argumen itu, siswa yang kemungkinan berhasilnya tinggi perlu dikelompokkan ke dalam kelas atau sekolah tertentu berdasarkan potensi keberhasilannya. Pendekatan proses output didasarkan oleh beberapa argumen yang antara lain menyatakan bahwa pada dasarnya, proses, lingkungan, dan struktur sekolah menyebabkan terjadinya perbedaan dalam prestasi akademik siswa) Pendekatan sistem memadukan kedua pendekatan tersebut dalam memberikan kerangka pengembangan sekolah secara menyeluruh. Pendekatan sistem adalah alat manajemen yang memungkinkan individu untuk memeriksa semua aspek organisasi, untuk menghubungkan efek dari satu set keputusan ke yang lain dan untuk menggunakan semuanya secara optimal sumber daya yang tersedia untuk memecahkan masalah Pendekatan sistem memungkinkan untuk menganalisis situasi belajar-mengajar untuk

tujuan pengambilan keputusan. Pengembangan sistem analisis memungkinkan untuk mengambil semua komponen dari suatu sistem menjadi pertimbangan, memahami hubungan antar mereka, memahami solusi alternatif dan memperkirakan dampaknya, dan melakukan penyesuaian bila diperlukan melalui pemeriksaan terus menerus Anderson and Adams (2016:116).

Pendekatan sistem mengintegrasikan metode analitik dan sintetik, yang meliputi haikholisme dan redulcsionisme. Ini pertama kali drusalkan dengan konsep "Limam teori sistem "oleh ahli biologi Ludwig von Bertalantry Sistem umum teori didasarkan pada asumsi bahwa ada prinsip-prinsip universal organisasi, yang berlaku untuk sementara. Prinsip dasar dari teori sistern adalah hahwa keseluruhan lebih dari sekedar penjumlahan bagian-bagiannya, bahwa keseluruhan menentukan sifat dari bagian hagiannya, dan hagian hagiannya adalah saling terkait secara dinamis dan tidak dapat dipaharni secara terpisah dari keseluruhan Dan dalam Sistem apa pun dapat dipahami dengan meletakkan masing- masing komponen properti dalam isolasi, dan jumlah total dari semua interaksi hagian menjelaskan perilaku sistem Metodologi fungsionalis mengoperasionalkan sistem sebagai linier langsung, meskipun seringkali sangat kompleks mekaniume dengan batasan, awal, dan akhir yang jelas. Setelah komponen sistem dan hubungannya diklarifikasi, parameternya mungkin diukur, dianalisis, dan dioptimalkan, artinya paling efisien dan solusi efektif dapat dihitung, mengingat serangkaian tujuan atau prioritas Martin (2011:1346).

Berikut ini merupakan sifat sifat sistem;

- a. Sistem adalah keseluruhan atau entitas
- b. Keseluruhan memiliki hagian, komponen di dalamnya.
- c. Bahwa bagian komponen yang lebih kecil ini secara keseluruhan adalah saling berhubungan
- d. Bahwa bagian-bagian ini memiliki kualitas yang memungkinkanoya berfungsi sebagai bagian dari keseluruhan
- e. Hubungan ini sendiri juga memiliki kualitas.

Dengan demikian, setiap sistem adalah satu kesatuan yang koheren dan tak terpisahkan itu dapat membedakan sistem dari lingkungannya. Bahkan keseluruhan ini diatur karena mencerminkan dinamika dan interaksi timbal balik dari berbagai komponennya, dan apa saja perubahan dalam satu elemen akan mengubah elemen lain

dan akibatnya seluruh sistem. Sebuah sistem tidak dapat direduksi menjadi jumlah bagiannya, karena yang terakhir tidak memiliki yang sama signifikansi ketika dipelajari dalam isolasi seperti bila dilihat sebagai berkontribusi secara keseluruhan. Oleh karena itu, kita mungkin melewatkan faktor-faktor yang membentuknya sistem seperti itu. Pendekatan sistem akan membuat setiap orang terlibat pendidikan, baik siswa, orang tua, guru atau pejabat, lebih menyadari betapa kompleksnya situasi belajar dan memberi mereka memiliki wawasan yang lebih jelas tentang tindakan yang mereka tunjukkan pada mereka tingkat tanggung jawab tertentu.

### **Pendidikan**

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; "Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya". Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bias menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantrata, berpikir kritis seta memiliki sikap akhlak yang baik. Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktifitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, ihwal inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia (Ab Marisyah<sup>1</sup>, Firman<sup>2</sup>, 2019). Demikian pentingnya suatu pendidikan dalam upaya memberantas kebodohan memerangi kemiskinan kehidupan bangsa, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan warga, dan membangun harkat negara dan bangsa, maka dari itu pemerintah berusaha dalam memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah di bidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Perhatian tersebut diantaranya ditunjukkan dengan penyediaan alokasi anggaran yang sangat berarti, serta membuat aturan kebijakan yang berkaitan dengan usaha peningkatan kualitas. Bahkan yang lebih penting lagi adalah terus melakukan terobosan

dan inovasi bermacam ragam upaya untuk menumbuhkan peluang bagi warga dan khalayak umum guna memperoleh pengajaran dari semua tingkat satuan Pendidikan (Yayan Alpian, 2019). Karena proses belajar mengajar adalah bagian terpenting guna membangun kualitas sebuah negara. Semakin meningkat kualitas pendidikan maka semakin maju pula bangsa itu. Dalam “Undang-undang nomor 20 Tahun 2003” tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 tujuan Pendidikan nasional adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab”.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik *systematic literature review*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep kepemimpinan pendidikan, pengambilan keputusan, dan penerapan pendekatan sistematis melalui kajian literatur yang sistematis. Data diperoleh dari berbagai publikasi akademik yang bereputasi yang diterbitkan dalam rentang waktu 2017 hingga 2024. Dengan pendekatan ini, peneliti mengumpulkan berbagai temuan yang relevan dari berbagai sumber untuk menganalisis dan menyusun pemahaman mengenai peran dan pentingnya pendekatan sistematis dalam pengambilan keputusan pendidikan. Penggunaan teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan temuan-temuan penting yang berkaitan dengan implementasi pendekatan sistematis dalam kepemimpinan pendidikan.

Dalam kajian ini, data yang digunakan meliputi artikel-artikel yang membahas teori dan praktik pengambilan keputusan pendidikan, serta kajian-kajian yang memfokuskan pada kepemimpinan dalam konteks pendidikan. Proses analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan temuan-temuan utama, yang kemudian dianalisis untuk memperoleh wawasan tentang pengaruh pendekatan sistematis terhadap pengambilan keputusan yang lebih efektif dan efisien dalam pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai pentingnya menerapkan pendekatan sistematis dalam kepemimpinan pendidikan untuk meningkatkan kualitas keputusan dan manajemen sekolah secara keseluruhan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis terhadap berbagai sumber teoritis, diperoleh beberapa temuan utama terkait penerapan pendekatan sistematis dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan pendidikan. Adapun temuan utama tersebut antara lain :

### **A. Pendekatan sistematis belum diterapkan secara optimal di banyak sekolah**

Banyak pemimpin Lembaga pendidikan khususnya kepala sekolah, belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai apa itu pendekatan sistematis dan bagaimana cara menerapkannya secara nyata dalam konteks manajerial, hal ini terlihat dari pengambilan keputusan yang bersifat insidental dan tidak melalui tahapan sistematika yang jelas, analisis data, ataupun evaluasi terhadap dampak keputusan. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Bush, 2008) yang menyatakan bahwa banyak pimpinan sekolah di negara berkembang masih terjebak pada pola kepemimpinan administratif tradisonal dan belum mengarah pada kepemimpinan strategis yang berbasis data, biasanya mereka masih mengandalkan intuisi, pengalaman pribadi, atau tekanan situasional dalam mengambil keputusan, tanpa melalui proses analisis data yang menyeluruh. Misalnya dalam menghadapi kasus penurunan disiplin siswa, beberapa sekolah langsung menerapkan sanksi atau peraturan baru tanpa terlebih dahulu melakukan analisis akar masalah, mencari masukan dari guru BK, atau memeriksa data absensi dan prestasi siswa yang bersangkutan, padahal Langkah-langkah tersebut sangat penting agar keputusan yang diambil benar-benar menasar pada sumber permasalahan. Kondisi ini menggambarkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara konsep kepemimpinan ideal yang sistematis dengan praktik nyata di lapangan. Tanpa pemahaman mendalam, pemimpin pendidikan akan kesulitan membangun proses kepemimpinan yang terstruktur dan efektif.

### **B. Keterlibatan stakeholder menjadi kunci dalam pendekatan sistematis**

Salah satu prinsip utama dalam pendekatan sistematis adalah partisipatif, dimana semua pihak yang terdampak keputusan seharusnya dilibatkan dalam prosesnya. Namun dalam praktiknya, banyak kepala sekolah masih mengambil keputusan secara top-down, tanpa melibatkan guru, siswa maupun orang tua. Sebagai contoh, Ketika sekolah memutuskan untuk mengubah system jadwal pembelajaran atau menetapkan aturan baru terkait seragam atau kegiatan ekstrakurikuler, keputusan seringkali diambil

hanya oleh pimpinan sekolah dan komite inti. Hal ini dapat menimbulkan resistensi karena pihak yang terdampak tidak merasa dilibatkan atau tidak memahami alasan dibalik perubahan tersebut. Padahal, pelibatan stakeholder bukan hanya akan memperkaya sudut pandang dalam proses pengambilan keputusan, tetapi juga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap hasil keputusan tersebut sehingga pelaksanaannya nanti kurang maksimal. Sesuai dengan pendapat dari (Hoy & Miskel, 2008) yaitu prinsip Shared decision making, yaitu keterlibatan stakeholder dalam pengambilan keputusan akan meningkatkan legitimasi keputusan tersebut serta mendorong semangat kolaborasi di lingkungan sekolah. Ini sejalan dengan prinsip demokratis leadership dan distributed leadership yang banyak diterapkan dalam manajemen sekolah modern.

Jadi sangatlah penting partisipasi guru, komite sekolah, dan bahkan siswa dalam proses pengambilan keputusan menjadi hasil keputusan lebih relevan dan diterima oleh seluruh warga sekolah.

C. Perlu adanya pelatihan dan pendampingan dalam penguatan kepemimpinan sistematis

Salah satu faktor utama yang menghambat penerapan pendekatan sistematis adalah kurangnya pelatihan yang berfokus pada kepemimpinan berbasis data dan pengambilan keputusan strategis. Mayoritas kepala sekolah yang diangkat tidak memiliki latar belakang pendidikan manajemen atau memiliki pelatihan kepemimpinan yang memadai, banyak dari mereka naik ke posisi pimpinan karena masa kerja bukan karena kompetensi kepemimpinan berbasis analisis dan sistematis, karena semua dari latar belakang guru, dan belum semuanya memiliki pengalaman atau pelatihan khusus dalam manajemen organisasi. Pelatihan kepemimpinan yang tersedia umumnya masih bersifat administratif atau normative, belum menyentuh substansi pendekatan sistematis yang mencakup analisis SWOT, analisis stakeholder, manajemen konflik dan evaluasi program. Hal ini perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program pendidikan calon kepala sekolah maupun pelatihan berkelanjutan, agar para pemimpin sekolah focus pada keterampilan berfikir sistematis, manajemen data, pengambilan keputusan kolaboratif, dan evaluasi kebijakan.

D. Pendekatan sistematis membentuk budaya sekolah yang transparan dan adaptif

Dalam lingkungan yang kompleks dan terus berubah seperti dunia pendidikan saat ini, pendekatan sistematis memungkinkan sekolah menjadi organisasi yang belajar. Pemimpin yang mampu berpikir sistematis akan mendorong terbentuknya budaya refleksi, inovasi, serta peningkatan berkelanjutan. Hal ini selaras dengan teori (Peter Senge, 1990) tentang *The Fifth Discipline*, yang menempatkan *system thinking* sebagai kunci dalam membangun organisasi yang mampu beradaptasi dan berkembang secara berkelanjutan. Sekolah yang menerapkan pendekatan sistematis tidak hanya mengandalkan arahan pimpinan, tetapi menumbuhkan budaya kerja yang reflektif dan kolaboratif, antara kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan terbiasa melakukan evaluasi, mengumpulkan umpan balik, dan mendiskusikan Solusi bersama. Budaya ini sangat penting dalam era perubahan yang cepat dan dinamis, dengan berfikir sistematis, sekolah mampu mengantisipasi tantangan, merencanakan pembaharuan program, serta memperbaiki kesalahan tanpa menyalahkan individu. Ini menciptakan lingkungan belajar yang sehat, transparan, dan berkembang secara berkelanjutan.

E. Keputusan yang diambil secara sistematis cenderung lebih efektif dan dapat dipertanggungjawabkan

Sekolah yang menerapkan pendekatan sistematis dalam pengambilan keputusan, seperti berbasis data hasil belajar, hasil observasi kelas, atau evaluasi kinerja guru, terbukti mampu meminimalisir konflik dan meningkatkan efektivitas program. Salah satu ciri utama pendekatan sistematis adalah penggunaan data dan fakta dalam setiap tahapan pengambilan keputusan. Namun kenyataannya, budaya penggunaan data masih sangat terbatas di banyak sekolah. Kepala sekolah dan tim manajemen seringkali tidak memanfaatkan data hasil evaluasi kepuasan guru dan orang tua dalam proses perumusan kebijakan. Contoh konkretnya, Ketika hasil ujian Tengah semester menunjukkan penurunan nilai pada beberapa mata Pelajaran, tidak semua sekolah langsung melakukan analisis lanjutan, seperti uji item soal, evaluasi metode pengajaran, atau diskusi reflektif bersama guru mata Pelajaran. Akibatnya, Tindakan yang diambil cenderung bersifat umum dan tidak menyelesaikan masalah utama. Ketiadaan data membuat keputusan menjadi subjektif dan rentan terhadap bias, padahal penggunaan data bukan hanya sebagai pendukung, melainkan sebagai dasar utama dalam

meyakinkan bahwa keputusan tersebut logis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Sekolah dengan kepemimpinan sistematis menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi. Dari hasil telaah berbagai studi kasus, ditemukan bahwa sekolah yang mengadopsi

Pendekatan sistematis dalam kepemimpinan mereka cenderung lebih stabil secara manajerial dan unggul dalam pencapaian akademik maupun non-akademik. Sekolah-sekolah ini menunjukkan pola pikir kepemimpinan terstruktur, mengandalkan perencanaan berbasis data, pelibatan tim, serta evaluasi rutin. Sebagai contoh, dalam program pengembangan guru, sekolah yang sistematis tidak sekedar mengandalkan pelatihan rutin, tetapi terlebih dahulu melakukan identifikasi kebutuhan melalui penilaian kompetensi guru, survey minat pelatihan, dan evaluasi hasil belajar siswa. Program pelatihan pun disusun berdasarkan prioritas dan kebutuhan yang dibutuhkan. Keputusan-keputusan yang diambil tidak hanya bersifat responsive, melainkan proaktif dan berkelanjutan, ini menunjukkan bahwa pendekatan sistematis bukan sekedar teori, melainkan oraktik yang dapat diterapkan dan terbukti membawa hasil.

Hasil studi juga menunjukkan bahwa beberapa sekolah yang telah menerapkan pendekatan sistematis dalam kepemimpinan, terutama sekolah penggerak, sekolah model atau sekolah unggulan, memiliki performa manajerial dan akademik yang lebih stabil, mereka umumnya mengikuti tahapan yang jelas, dari mengidentifikasi masalah berdasarkan data misalnya dari rapor pendidikan atau survei lingkungan belajar, menganalisis akar masalah, menyusun beberapa alternatif Solusi, melibatkan tim pengembang sekolah dalam diskusi, lalu membuat keputusan secara kolektif dan terarah.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sistematis dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam pendidikan belum sepenuhnya menjadi budaya manajerial di sekolah. Hal ini disebabkan oleh faktor seperti rendahnya pemahaman konseptual, minimnya pelatihan kepemimpinan berbasis data, serta kecenderungan pemimpin sekolah mengambil keputusan secara intuitif dan reaktif. Penerapan pendekatan sistematis dalam kepemimpinan pendidikan memiliki peran strategis

dalam menciptakan manajemen sekolah yang professional. Seperti yang dikemukakan oleh Simon (1977) dan Robbins & Judge (2017), keputusan yang melalui proses dari kesalahan fatal dan memperkuat budaya akuntabilitas.

Pendekatan sistematis pada dasarnya menuntut pemimpin pendidikan untuk berpikir secara logis, metodis, dan berdasarkan tahapan analisis yang terstruktur. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menekankan pada Langkah-langkah sebagai berikut : (1) identifikasi masalah, (2) pengumpulan dan analisis data, (3) perumusan alternatif Solusi, (4) pelibatan stakeholder, (5) pengambilan keputusan berdasarkan data, dan (6) evaluasi dan refleksi. Bila diterapkan secara konsisten, pendekatan ini akan memberikan beberapa manfaat strategis. Pertama, keputusan yang diambil menjadi lebih tepat sasaran karena berdasarkan akar masalah yang sebenarnya. Kedua, adanya partisipasi stakeholder akan meningkatkan komitmen dalam implementasi keputusan. Ketiga, sekolah menjadi organisasi yang adaptif terhadap perubahan, karena terbiasa melakukan evaluasi dan pembaruan secara berkala. Namun demikian, realita di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Untuk itu, perlu adanya sinergi antara pelatihan yang memadai dan system pendukung organisasi, pendekatan sistematis akan sulit dijalankan secara efektif. Untuk itu, perlu adanya sinergi antara pelatih, supervisors, dan dukungan kebijakan dari pemerintah agar pendekatan sisteatitis dapat diterapkan secara luas dan berkelanjutan di dunia pendidikan.

Dalam praktiknya, pendekatan sistematis dapat diterapkan pada berbagai ranah, seperti :

- a. Pengambilan keputusan akademik, contohnya, penentuan model pembelajaran berbasis data capaian belajar siswa.
- b. Manajemen guru dan staf, seperti penjadwalan pelatihan guru berdasarkan hasil evaluasi kinerja.
- c. Pengelolaan konflik internal sekolah, melalui identifikasi sumber masalah, klarifikasi fakta, dan penentuan Langkah penyelesaian berdasarkan prosedur yang adil.

Namun demikian, kendala utama terletak pada keterbatasan kapasitas kepemimpinan yang belum terbiasa berfikir sistematis. Beberapa kepala sekolah masih lebih mengandalkan pengalaman pribadi dari pada analisis fakta. Pembelajaran dari

beberapa sekolah yang berhasil menerapkan pendekatan sistematis menunjukkan bahwa :

- a. Keterlibatan semua pihak menciptakan keputusan yang lebih inklusif,
- b. Penggunaan data dan evaluasi berdampak pada peningkatan mutu.
- c. Pendekatan sistematis mampu membangun budaya organisasi yang positif.

Dengan demikian, pendekatan sistematis bukan hanya alat teknis, tetapi juga mencerminkan gaya kepemimpinan yang matang, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Pendekatan sistematis dalam kepemimpinan pendidikan, merupakan strategi yang penting untuk meningkatkan kualitas keputusan dan efektivitas manajemen sekolah. Pendekatan ini melibatkan analisis logis, penggunaan data, pelibatan stakeholder, dan evaluasi berkelanjutan.
- b. Penerapan pendekatan sistematis, masih belum optimal di banyak Lembaga pendidikan, kebanyakan keputusan diambil secara intuitif, tanpa analisis data atau pelibatan pihak- pihak terkait.
- c. Sekolah yang mengimplementasikan pendekatan sistematis secara konsisten, cenderung memiliki budaya organisasi yang reflektif, kolaboratif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan.
- d. Kebutuhan terhadap pelatihan kepemimpinan sistematis, sangat mendesak, terutama bagi kepala sekolah dan calon pemimpin pendidikan di masa depan, agar mereka mampu mengambil keputusan yang strategis, tepat sasaran, dan berdampak positif terhadap mutu pendidikan.

Adapun Saran yang diberikan:

- a. Bagi kepala sekolah dan pemimpin pendidikan, perlu membiasakan diri dengan praktik pengambilan keputusan berbasis data. Gunakan pendekatan sistematis sebagai kerangka kerja utama dalam menangani setiap persoalan di sekolah, mulai dari hal sederhana hingga kebijakan besar.
- b. Bagi pemerintah dan dinas pendidikan, perlu menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan secara khusus tentang kepemimpinan sistematis, berpikir kritis,

dan pengambilan keputusan berbasis analisis. Selain itu, penyediaan sistem data pendidikan yang mudah diakses juga sangat penting.

- c. Bagi guru dan tenaga kependidikan, perlu meningkatkan literasi organisasi dan manajemen sekolah, serta terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan. Guru sebaiknya tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam pengembangan kebijakan sekolah.

Bagi peneliti dan Akademisi, disarankan untuk terus mengembangkan kajian tentang kepemimpinan pendidikan berbasis pendekatan sistematis dengan metode empiris. Penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif atau studi kasus dapat memperkaya pemahaman dan praktik yang dapat ditiru sekolah-sekolah lainnya.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Amiruddin et al. (2023): 'Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah dengan Pendekatan Sistem Menyelaraskan Struktur, Proses, dan Sumber Daya', 10, pp. 274–279.*
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Solehah, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. Jurnal Buana Pengabdian, 1(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/322468617.pdf>*
- Ahmad, D. (2020). Kesadaran Spiritual Sebagai Ruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Upaya Profesionalisasi Guru di Ma Al-Karimiyah. Karimiyah, 1(2), 63–74.*
- Bush, T. (2011). Theories of Educational Leadership and Management (4th ed.). SAGE Publications.*
- Hayati, R., Armanto, D., & Kartika, Y. (2023). KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN. Jurnal Manajemen dan Budaya, 3(2), 32–43. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i2.450>*
- Humairah, U. (2024). Dasar Kepemimpinan Pendidikan Agama Islam Dalam Al- Qur'an dan Hadits. IMAMAH: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2(1).*
- Murtiningsih., & Bukman. (2017). Proses Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Guru SMP. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, 2(1), 87-96.*
- Rahmi Agustina., & Jarkawi. (2023). Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi : Teori dan Praktik di Bidang Manajemen dan Pendidikan. Indramayu: Adab*
- Robbins, S.P., & Judge, T.A. (2017). Organizational Behavior (17th ed.). Pear*